Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Ekosistem pesisir di Indonesia tengah berada dalam kondisi kerusakan yang serius, hal ini terjadi karena lemahnya komitmen Pemerintah untuk melakukan perlindungan terhadap ekosistem pesisir yang ada. Semestinya kawasan pantai berpasir, ekosistem mangrove, padang lamun, habitat terumbu karang harus dijaga keberadaan alamiahnya dari ancaman perusakan, alih fungsi kawasan serta pemanfaatan secara eksploitatif. Fakta yang ada justru memberikan bukti sebaliknya, perusakan terhadap ekosistem pesisir selalu atas dalih pembangunan dan bahkan atas kepentingan investasi korporasi justru menjadi hal biasa dalam kebijakan pemanfaatan maupun dalam proses revisi-nya ditingkat lokal maupun nasional. Fakta ini sekaligus memberikan gambaran bahwa pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir ini, sudah terbiasa bertentangan dengan asas dan tujuan dari penyelenggaraan penataan ruang itu sendiri.

Berbagai macam kerusakan yang ada di lingkungan laut, banyak yang menyebut bahwa laut kita sedang sakit. Laut yang pernah dianggap begitu luas serta mempunyai kekayaan alam yang melimpah yang tidak akan pernah habis untuk selama-lamanya, ternyata mempunyai kemampuan terbatas pula. Maka dari itu, keberadaan laut harus mendapat perhatian dari kita semua agar sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat fakta yang ada salah satu ekosistem laut yang telah rusak adalah ekosistem Laut Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Dimana Laut Bangsring memiliki potensi sumberdaya ikan hias dan karang yang sudah tidak diragukan lagi. Potensi Bangsring Underwater (BUNDER) dan juga potensi Pulau Tabuhan sebagai pariwisata sangat diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Penyebab dari kerusakan ekosistem Laut Bangsring salah satunya yaitu dari kegiatan penangkapan ikan yang salah.Penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak merupakan cara yang sering dilakukan oleh nelayan di dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan khususnya di dalam melakukan penangkapan ikan-ikan karang. Penangkapan ikan-ikan karang dengan menggunakan bahan peledak dapat memberikan akibat yang kurang baik bagi ikan-ikan yang akan ditangkap maupun untuk karang yang terdapat pada lokasi penangkapan. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan di sekitar daerah terumbu karang menimbulkan efek samping yang sangat besar. Selain rusaknya terumbu karang yang ada di sekitar lokasi peledakan, juga dapat menyebabkan kematian biota lain yang bukan merupakan sasaran penangkapan. Selain memberi dampak yang buruk untuk karang, kegiatan penangkapan dengan menggunakan bahan peledak juga berakibat buruk untuk ikan-iakn yang ada. Ikan-ikan yang ditangkap dengan menggunakan bahan peledak umumnya tidak memiliki kesegaran yang sama dengan ikan-ikan yang ditangkap dengan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan. Walaupun demikian adanya, nelayan masih tetap menggunakan bahan peledak didalam melakukan kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penangkapan karena hasil yang mereka peroleh cenderung lebih besar dan cara yang dilakukan untuk melakukan proses penangkapan tergolong mudah.

Selain menggunakan bahan peledak nelayan Laut Bangsring juga melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan beracun. Bahan bearacun yang sering digunakan adalah potassium sianida. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap ikan hias, akhirnya memicu nelayan Bangsring melakukan kegiatan penangkapan yang merusak dengan menggunakan racun. Kegiatan ini umum dilakukan oleh nelayan untuk memperoleh ikan hidup. Hasil yang diperoleh dengan cara ini memang merupakan ikan yang masih hidup, akan tetapi penggunaannya pada daerah karang memberikan dampak yang sangat besar bagi terumbu karang. Selain itu penangkapan dengan cara ini dapat menyebabkan kepunahan jenis-jenis ikan karang tertentu. Racun tersebut dapat menyebabkan ikan besar dan kecil menjadi mabuk dan mati. Disamping mematikan ikan-ikan yang ada, sisa racun dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan terumbu karang, yang ditandai dengan perubahan warna karang yang berwarna-warni menjadi putih, yang lama kelamaan karang menjadi mati. Indikatornya adalah karang mati.

Hingga akhirnya apa yang dilakukan oleh nelayanmengakibatkan ekosistem Laut Bangsring mengalami kerusakan hingga mencapai 82 % pada tahun 2008. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ikan hias pun sulit didapatkan.[1]

[1]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Desa Bangsring, 29 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat undang-undang tentang perikanan dalam pasal 6 ayat 1 yang berbunyi :[2] Setiap orang atau badan hukum dilarang melakukan kegiatan penangkapan dan pembudidayaan ikan dengan menggunakan bahan dan/atau alat yang dapat membahayakan kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya. Dalam pasal 7 ayat 1 Undang-undang juga melarang setiap orang atau badan hukum melakukan kegiatan yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan sumberdaya ikan dan lingkungannya. Selain itu terdapat dalam peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi Bagian Kelima tentang Strategi Penataan Ruang Wilayah Kabupaten Pasal 8 (3) Pengembangan kawasan perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf b dengan strategi meliputi:[3]

a. Mengembangkan dan mengoptimalkan kawasan perikanan tangkap;
b. Mengembangkan dan mengotimalkan kawasan perikanan budidaya air laut, budidaya air payau, dan budidaya air tawar;
c. Mengoptimalkan kawasan pertambakan;
d. Mengoptimalkan pengembangan dan pengelolaan kawasan minapolitan;
e. Mengembangkan sentra-sentra produksi perikanan yang mendukung pengoptimalan industri pengolahan perikanan di kawasan minapolitan;
f. Mengendalikan pencemaran lingkungan pada sentra-sentra produksi perikanan dengan meningkatkan pengelolaan limbah industri perikanan yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan;

[2]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 Tentang Perikanan
[3] Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur penunjang kawasan perikanan;
h. Meningkatkan kelembagaan pengelolaan kawasan perikanan;
i. Mengawasi dan mengendalikan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya perikanan dan kelautan; dan
j. Mengembangkan dan mengendalikan kawasan hutan bakau dan kawasan terumbu karang bagi keberlanjutan ekosistem kawasan perikanan.

Berpijak dari undang-undang dan perda Kabupaten Banyuwangi telah melarang keras segala bentuk kegiatan yang dapat merusak lingkungan. Namun kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan bagi kelangsungan hidup nelayan itu sendiri dapat berimbas pada pola tangkap ikan yang salah. Nelayan bangsring hanya memikirkan bagaimana mereka mendapatkan tangkapan ikan sebanyak-banyaknya dengan tidak harus bersusah payah tanpa memikirkan efek dari aktivitas yang dilakukannya. Hingga akhirnya ekosistem laut Bangsring kian hari semakin parah kerusakannya.

Sebenarnya terdapat sanksi bagi yang melanggar undang-undang tersebut yaitu terdapat dalam undang-undang nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan pembaharuan atas undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan, telah memberikan kepastian, hukum dan kejelasan bagi penegak hukum terhadap tindak pidana dibidang perikanan. Dalam meningkatkan efesiensi dan efektivitas penegakan hukum terhadap tindak pidana dibidang perikanan, telah diatur mengenai pembentukan pengadilan perikanan dilingkungan peradilan umum. Untuk dapat menanggulangi meluasnya penggunaan bahan peledak dan beracun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan penangkapan ikan di laut, maka perlu ditingkatkan penyuluhan hukum bagi masyarakat nelayan tentang bahaya dari akibat penggunaan bahan peledak dan beracun tersebut. Selain itu bagi pelanggaran terhadap ketentuan pasal 6 ayat 1 dan pasal 7 ayat 1 tersebut di atas dapat dipidana penjara selama-lamanya 10 tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp 100.000.000,00.[4] Walaupun penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dan beracun adalah terlarang yang bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku, akan tetapi dalam kenyataannya di wilayah Laut Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, masih sering terjadi penangkapan ikan secara ilegal dengan cara menggunakan bahan peledak dan beracun oleh nelayan setempat.

Dampak dari rusak dan matinya terumbu karang menyebabkan ikan-ikan di Laut Bangsring kian hari semakin sulit di dapat oleh nelayan. Sampai suatu ketika, Ikhwan Arief yang baru pulang kampung seusai menimba ilmu di Universitas Islam Malang, Jawa Timur, mendapati bahwa ekosistem di Pantai Bangsring rusak. Melihat kondisi tersebut, Ikhwan kemudian berinisiatif untuk memulai gerakan mengembalikan ekosistem Selat Bali di Desa Bangsring.[5]

Ikhwan Arief datang dari lingkungan pedagang ikan hias. Dia lahir dan besar di Bangsring, sebuah desa di tepi Selat Bali yang banyak menghasilkan ikan hias untuk ekspor. Sewaktu masih kecil, para nelayan bisa menangkap banyak ikan dari laut untuk dijual kepada ayahnya. Dia juga tahu bahwa mengebom menjadi cara yang dipilih nelayan di Bangsring untuk menangkap ikan ketika itu.

---

[4]Takdir Rahmadi,*Hukum Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 241

[5] SiwiYunitaCahyaningrum. *Ikhwan Arief; Menyelamatkan Ekosistem Selat Bali*.http://rumahpengetahuan.web.id/ikhwan-arie-menyelamatkan-ekosistem-selat-bali (Rabu, 1 Desember 2015, 10.41 PM)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhwan ingin menebus kesalahan para pendahulu. Oleh karena itu, ia rela meluangkan waktu untuk memperbaiki lingkungan laut Bangsring.[6]

Ikhwan Arief melakukan gebrakan baru untuk keluar dari masalah lingkungan yang kian rusak di daerahnya. Ia mengajak nelayan Bangsring untuk merubah cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Namun pemikiran dan perubahan yang dilakukannya mendapatkan hambatan, karena pola pikir masyarakat yang masih pragmatis dan praktis menjadi faktor utama yang menjadi kendala. Dimana nelayan setempat hanya ingin mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dengan cara instan tanpa harus memikirkan dampak lingkungan yang mereka perbuat. Tantangan terbesar dalam melestarikan ekosistem laut dan memulihkan ekosistem laut yaitu mengubah mindsite warga Bangsring, karena yang mereka fikirkan hanyalah bisnis dan ekonomi pribadi yang tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan dengan apa yang mereka lakukan.[7]

Dari inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem laut Bangsring yang dilakukan Ikhwan dapat mengubah pandangan dan sikap yang lebih baik, dimana tetap memikirkan aspek ekonomi namun tidak mengenyampingkan aspek lingkungan.

Ikhwan Arief mempunyai program khusus untuk melestarikan dan memulihkan ekosistem laut Bangsring, yaitu penanaman terumbu karang yang dilakukan oleh nelayan setempat serta mengajak pengunjung ikut turut dalam penyelenggaraan penanaman terumbu karang tersebut. Alasan Ikhwan melakukan

---

[6]Ibid

[7]http://sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang (Rabu, 1 Desember 2015, 10.09 PM)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman terumbu karang karena, terumbu karang merupakan rumah bagi ikan-ikan maupun biota laut di pantai tersebut. Apabila terumbu karang masih terjaga, maka ikan-ikan dan biota laut lainnya akan tetap lestari. Sehingga pemulihan ekosistem laut Bangsring di mulai dari pemulihan terumbu karang.[8]

Namun lambat laun ikhwan arief mengajak nelayan lokal untuk bergabung dalam pemulihan ekosistem laut. Yang mengatasnamakan sebagai kelompok Samudera Bakti. Kelompok tersebut melakukan pengawasan dan kegiatan melestarikan alam agar tidak rusak. Kelompok masyarakat pengawas adalah sekelompok nelayan yang secara sadar akan kepedulian lingkungan atau kelestarian lingkungan sehingga kelompok tersebut melakukan pengawasan dan pengamanan wilayah pesisir maupun lautnya. Pengawasan sebagai suatu pengendalian merupakan pencegahan awal dapat dengan proses perijinan, verifikasi/pemeriksaan, pengaturan larangan-larangan dan sosialisasi. Pengawasan sebagai suatu tindakan merupakan penanganan, pemberian sanksi atas pelanggaran dengan maksud menimbulkan efek jera/menciptakan kehendak menaati aturan.

Sehingga dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait keadaan yang ada di Laut Bangsring. Sehingga peneliti dapat merumuskan penelitian ini dengan judul “Inisiasi Aktor dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Perspektif Politik Lingkungan”.

[8]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan memilih lokasi Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi karena: Pertama, Laut Bangsring merupakan selat Bali yang mempunyai sumberdaya alam yang melimpah terutama dalam bidang ikan hias dan terumbu karang. Hal ini dimaksud berusaha memahami sejauh mana masyarakat lokal dapat memanfaatkan sumberdaya alam untuk kehidupannya. Kedua, Adanya inisiasi aktor non pemerintahan atau perencanaan masyarakat setempat dalam pemulihan ekosistem laut. Dari sisi tersebut adanya kesadaran yang besar terhadap masyarakat (*civil society*) akan pentingnya pelestarian lingkungan. Ketiga, adanya pengelolaan dan pemulihan ekosistem laut yang dilakukan oleh nelayan tradisional dapat berdampak terhadap kehidupan yang lebih sejahterah namun ramah lingkungan. Keempat, Unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan utama yang mendasari penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pemulihan yang dilakukan oleh aktivis lingkungan dalam memeliharaekosistem Laut Bangsring?
2. Apa saja kendala yang muncul dalam proses pemulihan ekosistem Laut Bangsring?
3. Bagaimana perhatian Pemerintah Daerah terhadap inisiasi yang dilakukan aktivis lingkungan dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemulihanyang dilakukan aktivis lingkungan dalam memelihara ekosistem Laut Bangsring.
2. Mengetahui kendala yang muncul dalam proses pemulihan ekosistem Laut Bangsring.
3. Mengetahui perhatian Pemerintah Daerah terhadap inisiasi yang dilakukan aktivis lingkungan dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi Universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang ini kajian ilmu politik mengenai politik lingkungan yang kini kian hangat menjadi topik utama dalam perbincangan politik global. Membedah bagaimana perhatian Pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya alam, serta peran aktor dalam pemulihan lingkungan yang dapat merubah wajah LautBangsring sebagai salah satu destinasi wisata pendidikan yang indah di Banyuwangi, termasuk jika penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang sama yaitu seputar politik lingkungan.

2. Secara Praktis

   Sedangkan manfaat secara praktis meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai evaluasi dalam pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan.
b. Rekomendasi untuk tidak lagi melakukan pengrusakan dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam yang dapat berdampak terhadap kerusakan lingkungan.
c. Rekomendasi untuk Pemerintah agar lebih tegas terhadap oknum-oknum yang tidak taat peraturan dalam eksploitasi sumberdaya alam.

E. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu *Pertama,* penetapan fokus dapat membatasi studi; *Kedua,* penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi inklusi-inklusi atau kriteria masuk-keluar atau informasi baru yang diperoleh di lapangan.[9]Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang *inquiry*. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Fokus penelitian bersifat tentatif seiring dengan perkembangan penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik. Dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan penelitian pada inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring berdasarkan perspektif Politik Lingkungan

[9] Lexy Moleong,*Metode Penetian Kualitatif*(Bandung: RosdaKarya, 2004), 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan studi kasus pada inisiasi aktor di Laut Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pemulihan ekosistem laut yang akan diteliti adalah Laut Bangsring terletak di di Dusun Krajan, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, terdapat gugusan terumbu karang yang tak kalah cantik dengan wakatobi. Pengelolaanya adalah kelompok nelayan tradisional setempat (Samudera Bakti).
2. Apa saja yang dilkukan aktivis lingkungan dalam memelihara ekosistem Laut Bangsring.
3. Inisiasi aktor disini maksudnya adalah perencanaan aktor untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Inisiasi aktor yang menjadi subjek peneliti adalah perencanaan yang dilakukan aktivis lingkungan di Laut Bangsring. Dimana mereka melakukan pemulihan ekosistem laut, yang telah lama rusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.
4. Perhatian Pemerintah disini adalah bagaimana langkah Pemerintah Daerah terhadap inisiasi yang dilakukan oleh aktivis lingkungan Bangsrig. Selain itu bagaimana keterlibatan peran Pemerintah dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring.

F. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai bulan Januari 2016 yang berlokasi di kawasan Laut Bangsring, Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi permasalahan.[10] Selain itu metode penelitian dalam arti luas merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.[11] Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif.

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.[12]

Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, di mana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok

---

[10] Sugiyono,*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2010), 2-3
[11] Ulber Silalahi, MA,*Metode Penelitian Sosial*(Bandung: Refika Aditama, 2010), 12-13
[12]Juliansyah Noor, S.E.,M.M, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: KENCANA, 2015), 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipandang mengalami kasus tertentu.[13] Menggunakan jenis penelitian studi kasus karena sebagai berikut:[14]

a. Studi kasus memberikan "deskripsi yang padat" yang penting bagi evaluasi (penelitian) naturalistik.
b. Studi kasus adalah *grounded*; ini memberikan perspektif eksperiensial.
c. Studi kasus bersifat holistik dan seperti kehidupan.
d. Studi kasus menyederhanakan kisaran data yang diminta seseorang untuk dipertimbangkan, ini dapat dibuat seindah mungkin sehingga dapat memerankan tujuan dengan sebaik-baiknya yang ada di dalam pikiran peneliti.
e. Studi kasus memfokuskan perhatian pembaca dan memperjelas makna.

Jenis penelitian studi kasus terkait inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

3. Obyek dan Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Sementara obyek penelitian adalah inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring.

Di dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah:

[13]Ibid, 35
[14]Rulam Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aktivis lingkungan yang menjadi pionir dalam penggerak pemulihan ekosistem Laut Bangsring.
b. Masyarakat Desa Bangsring.
c. Aparatur Pemerintahan setempat.

4. Sumber Data

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Mampu memahami dan mengidentifikasi sumber data akan dapat memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna dan memudahkan melakukan pengumpulan data.[15]

a. Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[16] Yang termasuk di dalam data primer yaitu subyek atau orang dan tempat. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang menjadi pionir dalam pemulihan ekosistem laut di pantai Bangsring, yaitu Ikhwan. Selain itu aparatur Pemerintah Daerah Bangsring, beserta masyarakat setempat.

[15]Ulber Silalahi,MA,*Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 289
[16] Syaifuddin,*Metode Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. [17]

Data yang diambil dan diperoleh dari bahan pustaka yaitu mencari data atau informasi, yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, internet, dokumen peraturan desa, peraturan daerah kabupaten banyuwangi dan karya tulis ilmiah.[18] Data sekunder ini merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang termasuk ke dalam data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari bahan-bahan literaturyang berkaitan dengan inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Salah satu

[17]Ulber Silalahi,MA,*Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010),291
[18] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, Cet.XII,2000), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang yang alami.[19]

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipasi pasif. Para pengamat yang terlibat di dalam partisipasi atau berinteraksi dengan orang-orang lain pada ukuran tertentu. Tentang segala hal yang perlu anda lakukan ialah mendapatkan suatu pasca-observasi darimana mengamati dan merekam apa yang sedang berlangsung. Jika partisipasi pasif menduduki peranan di dalam situasi sosial, itu hanya merupakan orang yang berdiri di dekatnya, penonton atau pemerhati, atau orang yang luntang lantung. [20]

Peneliti bisa melakukan pengamatan melalui berdiri dan melihat dari dekat apa yang sedang dilakukan kelompok masyarakat atau subyek peneliti lakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah satu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.[21]

---

[19]Iskandar,*MetodePenelitian Kualitatif (*Jakarta: Rineka Cipta, Cet.XII, 2000), 122
[20]Rulam Ahmad,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 170
[21]Ulber Silalahi,MA,*Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[22]

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.[23]Dokumentasi merupakan metode penunjang dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Jadi dengan dokumen kita dapat mengumpulkan data dengan melihat beberapa dokumentasi sebagai bahan informasi tambahan atau

[22]Juliansyah Noor, S.E.,M.M,*Metodologi Penelitian* (Jakarta: KENCANA, 2015), 138-139

[23] Yatim Riyanto,*Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001),103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti otentik sebagai penunjang dalam pengumpulan data sebuah penelitian.

6. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik pemilihan informan dengan cara *purposive*. *Purposive* adalah menentukan subyek atau obyek sesuai tujuan.Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik peneliti, peneliti memilih subyek/obyek sebagai unit analisis. Peneliti memilih unit analisi tersebut berdasarkan stratifikasi informan sebagai berikut:

a. *Civil society* : Aktivis lingkungan yang menjadi pionir dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring (Ikhwan Arief), masyarakat Bangsring, tokoh masyarakat.
b. Pemangku kebijakan : Kepala Desa Bangsring, aparatur Desa Bangsring

7. Teknik Analisa Data

Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan melalui teknik pengumpulan data yang tidak peneliti terangkan, peneliti kemudian menganalisis data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data deskriptif. Model analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, model, karakteristik, sifat, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu.[24] Alasan peneliti menggunakan model analisis deskriptif karena, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi atau dengan kata lain peneliti melakukan *case study* (studi kasus) terkait *Inisiasi Aktor Dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring di Kecamatan Wongsoreje Kabupaten Banyuwagi Perspektif Politik Lingkungan.*

8. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan *member checks* (pengecekan anggota). Pengecekan anggota di mana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka pemegang saham dari mana data asli dikumpulkan, ini merupakan teknik yang krusial untuk menciptakan kredibilitas. Jika peneliti dapat mengartikan hal tersebut penyusunannya dapat diketahui oleh para anggota informan sebagai penggambaran yang cukup memadai dari realita mereka sendiri. Suatu hal yang penting ialah mereka diberikan kesempatan untuk memberikan reaksi.[25] Pengecekan anggota adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan

[24]Burhan Bunging, *Penelitian Kualitatif edisi kedua (*Jakarta: Kencana, 2011), 68
[25]Rulam Ahmad,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerhatikan berbagai konstruksi. Pengecekan anggota diarahkan pada pertimbangan kredibilitas keseleruhan.

Selain itu *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.[26]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang inisiasi aktor dalam pemulihan ekosistem Laut Bangsring di kecamataan Wonsorejo Kabupaten Banyuwangi perspektif politik lingkungan, sebelumnya juga telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penulisan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

a. Rudianto, artikel tentang "Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis *Co-Management*: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Strategi untuk memulihkan ekosistem pesisir secara terpadu adalah dengan peran masyarakat. Peran masyarakat sangat menentukan untuk melakukan restorasi ekosistem pesisir dan memerlukan

[26] Sugiyono,*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2014), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolaborasi dengan pemerintah, dan swasta. Untuk itu diperlukan kelembagaan untuk mewujudkan kolaborasi tersebut. Rencana tindak memulihkan ekosistem pesisir dengan menggunakan restorasi terpadu adalah dengan memprioritaskan mangrove sebagai penanganan yang utama, diikuti dengan penanganan terumbu karang, kemudian penanganan estuaria dan terakhir penanganan dengan padang lamun. Berdasarkan prioritas penanganan tersebut disusun kerangka strategi mulai dari visi, misi dan prioritas strategi. Model pengelolaan restorasi ekosistem pesisir terpadu adalah dengan menggunakan model *co-management*. Penanganan restorasi ekosistem secara terpadu dalam *co-management* mengutamakan 3 (tiga) hal pokok dari masyarakat yaitu: kesadaran masyarakat, kemampuan masyarakat dan pendapatan masyarakat. Sedang dari pihak pemerintah diperlukan ada kemauan pemerintah mendesentralisasikan tanggung jawab dan wewenang, termasuk perlu dukungan kepada masyarakat dan swasta baik secara legalitas, iklim yang kondusif bagi usaha swasta yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, serta bantuan pendanaan bagi aktivitas masyarakat melakukan upaya restorasi secara terpadu. [27]

b. Febby Tamara Viyanda pada tahun 2015 seorang mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, tentang "Rencana Strategis Kelompok Masyarakat Pengawas Samudera Bakti di Desa Bangsring

[27] Rudianto. *Analisis Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Co-Management: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik*. http://rudianto.rjls.ub.ac.id/article-Analisis-Restorasi-Ekosistem-Wilayah-Pesisir-Terpadu-Berbasis-*Co-Management*-Studi-Kasus-di-Kecamatan-Ujung-Pangkah-dan-Kecamatan_Bungah-Kabupaten-Gresik.html (Kamis, 26 November 2015, 1.10 AM)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pilihan strategi/kebijakan pengembangan kelompok masyarakat pengawas POKMASWAS Samudera Bakti di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi adalah pada kuadran satu yaitu kebijakan *Growth Oriented Strategy* dengan menggunakan strategi *Strength Oppurtunities* (SO), yaitu 1) Melindungi dan melestarikan potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo Kabupaen Banyuwangi, 2) Mengoptimalkan fungsi *networking* atau jejaring untuk pengelolaan kawasan Desa Bangsring, 3) Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, 4) Alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir, 5) Memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk memasarkan ekowisata desa bangsring agar lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Sedangkan arahan strategi/kebijakan yang diprioritaskan untuk mendukung pengembangan kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) samudera bakti adalah 1) Pengembangan sarana dan prasarana, 2) Pengembangan pariwisata, 3) mengembangkan kualitas SDM, 4) Meningkatkan pendapatan, 5) Pengembangan sumberdaya ikan hias dan terumbu karang, 6) Penegakan hukum, 7) Keputusan pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Dalam berbagai penelitian terdahulu skripsi dan jurnal belum dimunculkan dalam adanya inisiasi aktor dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring dalam Perspektif Politik Lingkungan. Di dalam penelitian yang pertama yaitu fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya adalah Restorasi Ekosistem Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis *Co-Management*, yang dilakukan di Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Bungah, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada inisiasi aktor (*civil society*) terhadap perlindungan ekosistem laut Bangsring. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas pengelolaan dan memulihkan ekosistem.

Dalam penelitian yang kedua fokus kajiannya adalah pada rencana strategi pengembangan kelompok nelayan bangsring dalam mengelola ekosistem laut Bangsring. Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada inisiasi aktor yang dilakukan untuk memulihkan ekosistem laut dalam perspektif politik lingkungan. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah tempat/lokasi serta subyek yang diteliti merupakan tempat yang sama yaitu Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Bnayuwangi.

Penelitian ini menarik karena masyarakat sendiri yang sadar akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik. Dari kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya pelestarian lingkungan maka dapat memunculkan gerakan aktivis lingkungan yang disebut (Samudera Bakti). Karena berangkat dari kelompok gerakan samudera bakti dapat merubah wajah ekosistem laut Bangsring yang lebih indah, bahkan tempat ini menjadi destinasi wisata yang menggiurkan di daerah Banyuwangi. Selain itu menariknya yaitu tentang kurangnya ketegasan dari penegak hukum terhadap pelanggaran yang masayarakat lakukan. Sehingga tertarik untuk meneliti apa yang dilakukan aktivis lingkungan dalam pemulihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekosistem laut Bangsring, dan bagaimana perhatian Pemerintah Daerah terhadap pemulihan ekosistem laut Bangsring yang telah dilakukan oleh aktivis lingkungan.

H. Sistematika Pembahasan

a. Bab I Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Fokus Penelitian, Metodelogi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan)

b. Bab II Landasan Teori (Politik Lingkungan, Civil Society)

c. Bab III Setting Penelitian (Setting Lokasi, Identifikasi Ekosistem Laut Bangsring, Data Perolehan ikan hias)

d. Bab IV Pembahasan (Menjawab Rumusan Masalah dan Analisa)

e. Bab V Penutup (Kesimpulan dan Saran)

f. Daftar Pustaka

g. Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id